

## **EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN PETANI MELALUI MODEL CIPP (*CONTEXT, INPUT, PROCESS, DAN PRODUCT*)**

**\* Yoga Aldi Saputra <sup>1)</sup>, Mochamad Chazienul Ulum <sup>2)</sup>, Achmad Sofiyudin <sup>3)</sup>**

1) Departemen Manajemen dan Kebijakan Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

2) Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Indonesia

3) Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

\*Email Korespondensi : [yogaaldisaputr@gmail.com](mailto:yogaaldisaputr@gmail.com)

---

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan evaluasi program pemberdayaan bagi petani kopi melalui model CIPP untuk mengetahui seberapa jauh upaya pemberdayaan dilaksanakan dan dirasakan manfaatnya khususnya bagi petani kopi di Desa Muncar, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis data model Creswell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan petani kopi di Desa Muncar dilakukan melalui kolaborasi *stakeholders*. Evaluasi pemberdayaan petani kopi dilakukan secara komprehensif dari hulu hingga hilir dimulai dari proses bertani budidaya, proses pasca panen, dan proses pemasaran. Secara keseluruhan adanya pemberdayaan di Desa Muncar bagi petani kopi telah mampu meningkatkan kesejahteraan petani sehingga terjadi peningkatan pada sumber ekonomi pendapatan keluarga.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Petani; Evaluasi Program; Desa Muncar; Model CIPP

### **Abstract**

*This research aims to evaluate the empowerment program for coffee farmers through the CIPP model to find out how far the empowerment efforts are implemented and the benefits are felt, especially for coffee farmers in Muncar Village, Gemawang District, Temanggung Regency. This study uses a descriptive qualitative approach with the Creswell model of data analysis method. Evaluation of coffee farmer empowerment is carried out comprehensively from upstream to downstream, starting from the cultivation, post-harvest, and marketing processes. The results showed that the empowerment of coffee farmers in Muncar Village was carried out through the collaboration of stakeholders. Overall, the empowerment in Muncar Village for coffee farmers has improved the welfare of farmers so that there is an increase in the economic source of family income.*

**Keywords:** *Farmer Empowerment; Program Evaluation; Muncar Village; CIPP Model*

## **PENDAHULUAN**

Pemberdayaan masyarakat bagi petani di wilayah perdesaan merupakan salah satu langkah efektif untuk mewujudkan Indonesia yang berdaulat, dan mandiri mengingat lebih dari 60 persen penduduk Indonesia hidup dari sektor pertanian, serta 80 persen dari penduduk Indonesia tinggal di perdesaan (Momongan et al., 2020). Pemberdayaan merupakan suatu alat yang digunakan untuk meningkatkan suatu kapasitas dan aset dari masyarakat lokal baik itu secara individu maupun secara kolektif (Khalid et al., 2019). Proses pemberdayaan bagi masyarakat membutuhkan keterlibatan anggota masyarakat dan tindakan kolektif daripada tindakan secara individu.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh (Ulum & Anggani, 2020) bahwa pemberdayaan adalah proses dalam rangka memperoleh daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang mempunyai daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Proses pemberdayaan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat sehingga kesejahteraan masyarakat setempat meningkat (W et al., 2021). Pemberdayaan masyarakat yang berhasil merupakan suatu pilar yang akan menentukan dari keberhasilan pembangunan desa (Ibrahim et al., 2020).

Lebih lanjut (Mardikanto & Soebiato, 2019) memaparkan mengenai beberapa indikator dalam mengukur keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan diantaranya adalah: Pertama, kemampuan ekonomi berupa adanya kesamaan hak terhadap sumber daya pada rumah tangga dan masyarakat. Kedua, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan berupa adanya keinginan untuk memiliki tingkat kesejahteraan yang setara. Serta ketiga, kemampuan kultural dan politis berupa adanya keinginan untuk tidak mendapatkan deskriminasi hukum dan pengucilan.

Pemberdayaan masyarakat akan sulit untuk dilaksanakan pada suatu daerah yang memiliki tingkat modal sosial yang rendah. Hal ini dikarenakan partisipasi masyarakat merupakan suatu unsur yang mutlak dan penting dalam paradigma pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sebagai objek yang dibangun (Hidayat & Syahid, 2019). Peran serta masyarakat sangat diperlukan dalam menentukan suatu efektivitas dari suatu pembangunan. Melalui partisipasi masyarakat

maka semua kepentingan yang mendesak akan diprioritaskan melalui keputusan yang lebih komprehensif.

Pemberdayaan masyarakat bagi petani merupakan suatu langkah untuk memberikan daya bagi petani. Hal ini dikarenakan masih banyaknya permasalahan yang dialami oleh petani di Indonesia seperti kepemilikan lahan yang belum merata, dimana mayoritas petani kecil hanya memiliki lahan di bawah 0,5 ha (Nainggolan, 2012). Selain itu kerentanan petani kecil adalah adanya fluktuasi hasil pertanian dihadapkan pada biaya produksi yang semakin meningkat. Sisi mata rantai distribusi pemasaran komoditas pertanian yang panjang juga menjadi permasalahan di tingkat petani, karena terdapat kecenderungan bahwa yang mendapatkan keuntungan terbesar adalah tengkulak dan pedagang besar.

Salah satu penerapan upaya pemberdayaan bagi petani dilakukan di Desa Muncar yang terletak di Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung. Sejak tahun 2015 Desa Muncar telah mengembangkan potensi lokal yang dimiliki yaitu kopi robusta melalui kolaborasi *stakeholders* yaitu antara pemerintah, swasta, komunitas, akademisi, dan media. Sebelum adanya upaya pemberdayaan masyarakat, cara berpikir petani kopi di Desa Muncar untuk mengolah biji kopi hanya dapat dilakukan dengan sistem memanen, menjemur dan langsung menjual tanpa dilakukan proses pengolahan terlebih dahulu menjadi produk kopi. Hal ini tentunya mengakibatkan harga jual kopi di tingkat petani menjadi rendah. Kemudian melalui upaya pemberdayaan yang ada, petani mulai memperbaiki kualitas kopi dari hulu ke hilir baik pada proses bertani, proses pasca panen, maupun proses pemasaran. Saat ini petani kopi di Desa Muncar sudah memiliki berbagai varian merek dagang kopi.

Langkah untuk mengetahui seberapa jauh upaya pemberdayaan dilaksanakan dan dirasakan manfaatnya khususnya bagi petani kopi di Desa Muncar, maka diperlukan suatu evaluasi. Proses evaluasi adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk menilai suatu manfaat dari program yang sangat bervariasi (Jones, 1976 dalam Kawengian & Jacinta, 2015). Salah satu model evaluasi terhadap suatu program kebijakan adalah model CIPP, yang mana orientasinya adalah pada keputusan yang sistematis untuk mengumpulkan informasi tentang suatu program guna mengidentifikasi kekuatan dan

keterbatasan dari suatu konten atau penyampaian. Sehingga berguna untuk meningkatkan efektifitas atau rencana program kedepan. Model ini dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1960 di Ohio State University dengan empat komponen utama diantaranya adalah *context*, *input*, *process*, dan *product* (Stufflebeam, 2003).

Evaluasi pemberdayaan bagi petani secara umum bertujuan untuk menganalisis *context*, *input*, *process*, dan *product* dari upaya pemberdayaan masyarakat bagi petani kopi di Desa Muncar, serta untuk mengetahui apakah petani kopi benar-benar berdaya dengan adanya upaya pemberdayaan atau hanya bergantung dengan adanya upaya pemberdayaan tersebut. Terdapat beberapa *product* yang dinilai dari adanya pemberdayaan petani kopi di Desa Muncar diantaranya adalah *public ethics*, hasil, lestari, dan kesejahteraan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan cara mengumpulkan data pada suatu latar yang bersifat alamiah, serta menggunakan metode yang alamiah (Moleong, 2019). Lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah Kabupaten Temanggung, dengan situs penelitian yaitu Desa Muncar yang terletak di Kecamatan Gemawang. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu: Pertama, data primer yang didapatkan oleh peneliti melalui proses observasi dengan subjek penelitian dan proses wawancara secara langsung melalui metode *in-deep interview* kepada petani kopi Desa Muncar, pendamping desa dari PT. Astra *International Tbk*, ketua kelompok tani Amrih Mulyo, Kepala Desa Muncar, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Temanggung, Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Dinperindagkop) Kabupaten Temanggung, Reporter eRTe FM (Radio Temanggung), serta akademisi dari Universitas Sebelas Maret. Kedua, data sekunder melalui berbagai dokumen yang berkaitan dengan pemberdayaan petani kopi di Desa Muncar. Penelitian ini menggunakan metode analisis data model Creswell.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan petani kopi di Desa Muncar, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung dilakukan melalui kolaborasi *stakeholders* diantaranya adalah: Pertama, pemerintah melalui Pemerintah Desa Muncar, Pemerintah Kabupaten Temanggung, Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Dinperindagkop) Kabupaten Temanggung, serta Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (Dintanpangan) Kabupaten Temanggung. Kedua, sektor swasta melalui PT. Astra International Tbk dengan sistem pendamping desa atau fasilitator. Ketiga, akademisi yaitu dari Universitas Sebelas Maret (UNS). Keempat, komunitas yaitu petani kopi Muncar yang tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB) Karya Mulia dan kelompok tani, serta kelima, yaitu media salah satunya adalah Radio Temanggung (eRTe FM).

Evaluasi pemberdayaan petani kopi di Desa Muncar, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung dilakukan secara komprehensif dari hulu hingga hilir dimulai dari proses bertani budidaya, proses pasca panen, dan proses pemasaran. Dalam hal ini akan dilihat bagaimana perubahan yang dihasilkan dari pemberdayaan yang sedang berjalan selama kurang lebih 5 tahun dilihat dari ketiga sisi tersebut, serta bagaimana dampak yang dirasakan oleh petani kopi dengan adanya pemberdayaan.

### 1) *Context Evaluation* (Evaluasi terhadap konteks)

Evaluasi terhadap konteks merupakan tahap evaluasi yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan kelompok sasaran (Stufflebeam, 2003). Selama ini Desa Muncar memiliki potensi kopi robusta dimana setiap tahun produktifitas kopi di Desa Muncar dapat mencapai 400 ton. Akan tetapi petani desa masih belum memiliki kapasitas untuk meningkatkan kualitas kopi yang mereka miliki. Permasalahan awal yang muncul adalah petani kopi di Desa Muncar pada mulanya belum sepenuhnya sadar untuk melakukan panen kopi dengan sistem panen petik merah, mereka masih melakukan panen kopi secara petik campur. Hal ini tentunya berpengaruh pada kualitas dan harga jual dari kopi itu sendiri.

Adanya permasalahan ini yang kemudian menjadi landasan adanya upaya pemberdayaan dengan terbentuknya Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang

kemudian dikenal dengan nama KUB Karya Mulia untuk mengedukasi masyarakat Desa Muncar agar masyarakat sadar untuk memperbaiki sistem panen pada kopi, yaitu dengan melakukan sistem panen petik merah dan melakukan pengolahan kopi menjadi produk kopi (kopi beras atau kopi bubuk) yang bernilai jual lebih tinggi, sehingga nantinya tercipta petani kopi yang sejahtera.

2) *Input Evaluation* (Evaluasi terhadap masukan)

Evaluasi terhadap masukan merupakan tahap evaluasi untuk melihat bagaimana proses penggunaan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan dari suatu program (Stufflebeam, 2003). Pada tahun 2018 KUB Karya Mulia dalam proses pemberdayaannya mendapatkan program *Corporate Social Responsibility* atau CSR yang berasal dari PT Astra International Tbk berupa program Kampung Berseri Astra Desa Sejahtera atau dikenal sebagai program KBA-DS.

Implementasi program KBA-DS pada KUB Karya Mulia dilakukan melalui pendamping desa yang dipilih oleh PT Astra International Tbk sebagai fasilitator. Fokus dari program KBA-DS di Desa Muncar ini adalah membantu petani kopi dalam hal teknologi seperti bantuan mesin *roasting* kopi, serta membantu *branding* dan pemasaran produk, salah satunya dengan mengadakan Festival Syukuran Panen Kopi Bhumi Phala melalui kolaborasi dengan Pemerintah Desa Muncar.

3) *Process Evaluation* (Evaluasi terhadap proses)

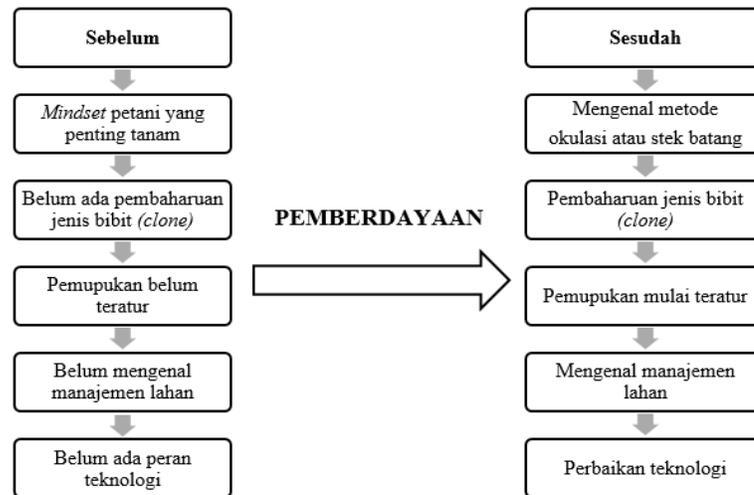
Evaluasi terhadap proses merupakan tahap evaluasi yang digunakan untuk mengetahui suatu proses dari pelaksanaan suatu program, apakah strategi yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini termasuk identifikasi terhadap masalah yang mungkin muncul selama pelaksanaan program (Stufflebeam, 2003). Pada evaluasi proses terdapat tiga aktivitas yang dilakukan oleh petani kopi yang akan dianalisis, dimulai dari proses bertani budidaya, proses pasca panen, serta proses pemasaran.

a. Proses Bertani Budidaya

Pemberdayaan bagi petani di Desa Muncar dilakukan mulai dari hulu yaitu proses bertani budidaya kopi. Selama proses pemberdayaan kurang lebih dimulai dari tahun 2015 dengan melibatkan kolaborasi *stakeholders* terdapat beberapa

perubahan dalam proses bertani budidaya menuju tatanan yang lebih baik. Perubahan pertama dimulai dari perubahan *mindset* atau pemahaman mengenai pentingnya proses bertani budidaya yang baik untuk tanaman kopi, petani mulai sadar untuk melakukan perbaikan pada proses bertani budidaya dengan mulai mengenal dan menerapkan metode okulasi untuk tanaman kopi mereka. Perubahan kedua adalah perbaikan pada jenis bibit atau *clone*. Sejak adanya pemberdayaan, peran penyuluh pertanian dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Temanggung memberikan fasilitas pembaharuan berupa bibit baru ke petani kopi di Muncar. Akan tetapi memang disadari sampai saat ini belum ada riset yang mendalam mengenai jenis bibit atau *clone* tanaman kopi, yang ada untuk saat ini adalah bibit-bibit turunan. Oleh karena itu nantinya penting untuk melakukan riset kembali mengenai bibit untuk tanaman kopi sehingga dapat memunculkan varietas baru yang lebih unggul.

Perubahan ketiga adalah perbaikan pada proses pemupukan. Sebelum adanya pemberdayaan, petani masih belum melakukan pemupukan yang baik dan teratur untuk tanaman kopi mereka. Selain itu petani cenderung masih menggunakan pupuk kimia. Saat ini dengan adanya pemberdayaan, petani di Desa Muncar mulai melakukan perbaikan dengan melakukan pemupukan secara teratur, yaitu dua kali setiap tahun sekitar bulan Oktober dan Maret. Serta petani sudah mulai menggunakan pupuk kandang, petani sadar dengan menggunakan pupuk kimia dan pestisida secara berkelanjutan akan merusak tanah. Perubahan keempat adalah perbaikan pada pengetahuan petani untuk melakukan manajemen lahan. Setelah adanya pemberdayaan, petani sudah mulai memahami untuk melakukan manajemen terhadap lahan pertanian. Hal ini nantinya berguna untuk menentukan seberapa persen dari lahan mereka yang akan diatur sebagai kopi *specialty*, yaitu dengan sistem panen petik merah dan kopi asalan dengan sistem panen komersial atau campur. Perubahan kelima adalah perbaikan pada aspek teknologi dimana Universitas Sebelas Maret sebagai salah satu *stakeholders* memberikan stimulus alat kadar air untuk petani.



**Gambar 1. Perbaikan pada Proses Bertani Budidaya Kopi**

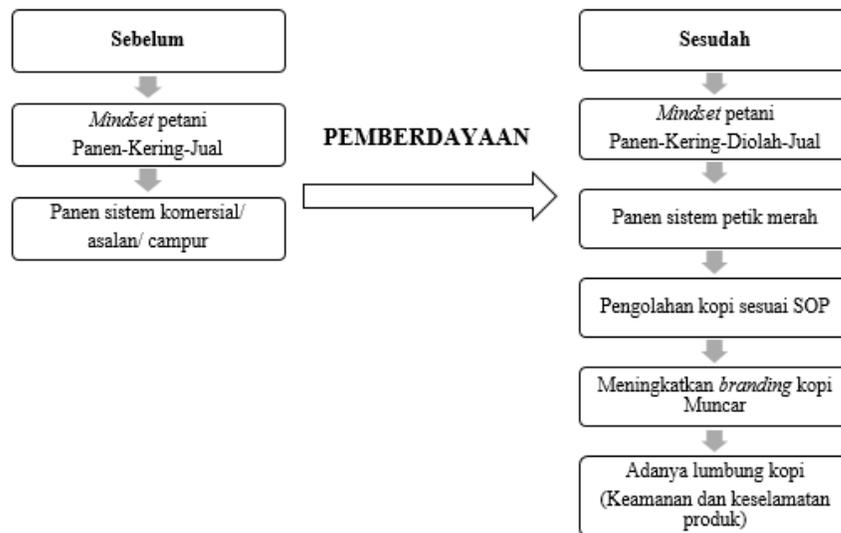
Sumber: Data olahan peneliti (2022)

## b. Proses Pasca Panen

Proses pasca panen merupakan kegiatan kedua yang dilakukan oleh petani kopi setelah mereka melakukan proses bertani budidaya. Proses ini dimulai ketika petani memanen biji kopi dari lahan dan mengolah hasil panen kopi tersebut. Selama proses pemberdayaan yang dimulai dari tahun 2015 dengan melibatkan kolaborasi *stakeholders*, perubahan pertama adalah mengenai pemikiran atau *mindset* petani yang pada awalnya masih belum berdaya dimana mereka belum paham mengenai perlakuan yang baik untuk panen kopi, kemudian mereka mulai berbenah dengan melakukan sistem panen yang baik yaitu dengan panen petik merah. Dari segi harga antara kopi yang dipetik dengan petik merah atau dikenal *specialty* dengan kopi yang dipanen secara komersial memiliki kisaran (*range*) harga yaitu Rp.7.000,00 hingga Rp.8.000,00 per kg. Harga jual kopi dengan petik merah adalah Rp.30.000,00 per kg sedangkan kopi dengan petik komersial atau asalan, yaitu Rp.20.500,00 hingga Rp.21.000,00.

Perubahan kedua adalah petani mulai sadar untuk melakukan pengolahan kopi dengan baik sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP). Sebelumnya mereka belum tahu bagaimana mereka harus mengolah kopi mereka setelah dipanen menjadi suatu produk sehingga nantinya dapat menghasilkan nilai tambah secara

ekonomi. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh petani dalam pengolahan kopi dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas produk serta untuk mendapatkan harga kopi yang layak, sehingga dapat menjadi nilai tambah secara ekonomi bagi mereka. Perubahan ketiga adalah kopi Muncar mulai dikenal oleh masyarakat luas setelah petani kopi di Muncar menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) pada proses pengolahan kopi. Hal ini tentunya meningkatkan *branding* dari kopi Muncar itu sendiri. Perubahan keempat adalah perbaikan dalam rangka menjamin keamanan (*security*) dan keselamatan (*safety*) produk kopi. Saat ini pendamping desa bekerja sama dengan *stakeholder* di Muncar sedang membuat lumbung kopi agar nantinya produk kopi dari petani di Muncar memiliki keseragaman kualitas produk.



**Gambar 2. Perbaikan pada Proses Pasca Panen**

Sumber: Data olahan peneliti (2022)

c. Proses Pemasaran

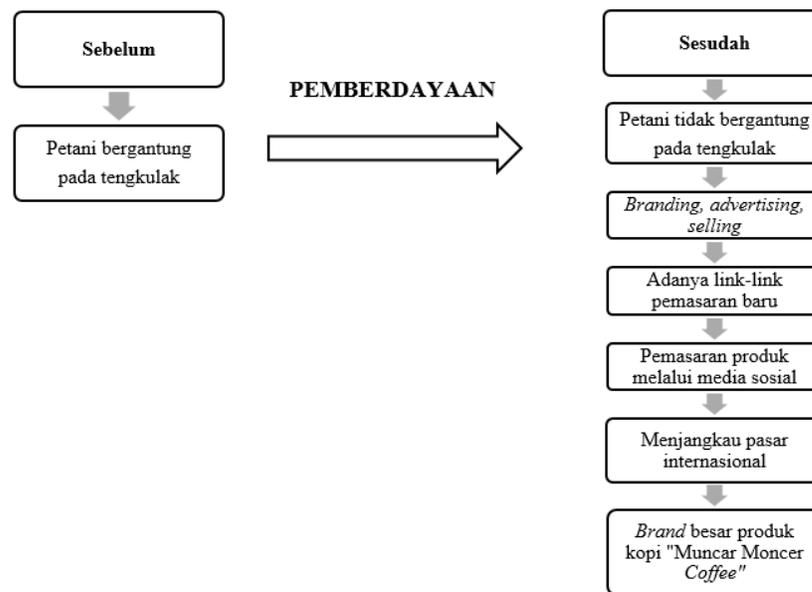
Pemberdayaan bagi petani kopi di Desa Muncar dilakukan sampai ke hilir, yaitu proses pemasaran produk. Setelah adanya proses budidaya dan pasca panen pada kopi, petani harus memasarkan produk kopi mereka sebagai sumber pendapatan ekonomi keluarga. Selama proses pemberdayaan kurang lebih dimulai dari tahun 2015 dengan melibatkan kolaborasi *stakeholders* terdapat beberapa

perubahan dalam proses pemasaran menuju tatanan yang lebih baik. Perubahan pertama adalah petani kopi di Desa Muncar saat ini untuk memasarkan kopi sudah tidak tergantung lagi dengan adanya tengkulak. Adanya tengkulak ini biasanya menekan petani dengan harga kopi yang lebih murah sehingga dalam hal ini yang mendapatkan untung paling besar adalah tengkulak bukan petani itu sendiri. Hal ini dikarenakan tengkulak atau pengepul besar memainkan harga dengan membeli kopi di tingkat petani dengan kualitas rendah.

Perubahan kedua adalah saat ini Astra sebagai salah satu aktor atau *stakeholder* yang membantu petani kopi di Muncar membantu *branding* kopi Muncar agar lebih dikenal oleh masyarakat luas, sehingga petani tidak tergantung pada tengkulak lagi untuk memasarkan produk mereka melalui proses *branding, advertising, selling*. Hal ini bertujuan untuk membuka kran-kran pembeli atau *buyer* kopi. *Branding* dilakukan oleh Astra dengan membuat Festival Panen Raya Kopi Bumi Phala untuk memperkenalkan Muncar sebagai salah satu desa penghasil kopi di Temanggung. *Advertising* dilakukan oleh Astra dengan menggandeng beberapa media mulai dari forum jurnalis Temanggung dan media nasional, seperti Metro TV. Kemudian dari kedua langkah tadi akhirnya membantu dalam *selling* produk dengan mulai terbuka kran-kran pemasaran. Perubahan ketiga, yaitu saat ini petani kopi di Muncar sudah memiliki *link-link* pemasaran baru seperti petani kopi yang memiliki *cafe*. Untuk area pemasarannya sendiri lebih ke kota besar seperti Semarang, Surabaya, Bandung, dan Jakarta. Perubahan keempat, yaitu petani di Muncar sudah mulai menjual produk-produk kopi mereka melalui media sosial baik melalui *facebook, whatsapp, dan instagram*. Selain itu petani juga menawarkan produk mereka melalui grup-grup dan komunitas dengan membuat *list* katalog harga. Dengan hal ini harapan petani adalah area pemasaran kopi Muncar ini semakin luas. Akan tetapi memang disadari bahwa dalam proses pemasaran ini, walaupun petani sudah memiliki *link-link* pembeli, masih menjadi tugas bersama untuk memperluas kembali area pemasaran.

Perubahan kelima adalah saat ini Astra melalui pendamping desa sedang berusaha memperluas pasar dengan menjangkau pasar internasional yaitu ke

Malaysia dan Singapura. Harapan petani adalah semakin luasnya pasar maka adanya pembeli atau *buyer* ini nantinya akan memberikan kepastian untuk membeli produk kopi mereka, perlu nantinya dibuatkan kontrak kerja bagi pembeli atau *buyer* yang tertarik dengan kopi di Muncar mengingat secara potensi dan kondisi geografis, Muncar sudah memiliki karakteristik kopi dengan kualitas tinggi. Perubahan keenam adalah peran Astra melalui pendamping desa saat ini telah membuat *brand* besar untuk kopi Muncar yang dapat menjadi wadah bagi seluruh petani di Muncar yaitu Muncar Moncer *Coffee*. Tujuan adanya *brand* besar untuk kopi di Muncar adalah agar seluruh produk kopi petani Muncar ter-*branding* sehingga area pemasaran produk menjadi lebih luas dan dapat mewujudkan petani kopi Muncar yang sejahtera.



**Gambar 3. Perbaikan pada Proses Pemasaran**

Sumber: Data olahan peneliti (2022)

#### 4) *Product Evaluation* (Evaluasi terhadap hasil)

Evaluasi terhadap hasil merupakan tahap evaluasi untuk mengukur, memberikan interpretasi, dan menilai capaian dari suatu program (Stufflebeam, 2003). Terdapat beberapa produk yang dianalisis dari upaya pemberdayaan di Desa Muncar.

a. *Public Ethics*

*Public ethics* dimaknai sebagai suatu nilai atau moral yang ada di masyarakat (*local wisdom*) yang keberadaannya tetap dijaga dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat tersebut. Menurut (Subejo & Iwamoto, 2003 dalam Mardikanto & Soebiato, 2019) masyarakat lokal memiliki suatu kearifan dalam mengelola sumber daya ekologi sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Pada proses pemberdayaan bagi petani kopi di Desa Muncar, nilai kearifan lokal tetap dipertahankan sebagai bagian dari budaya yang tidak dapat dipisahkan. Nilai yang diterapkan adalah konsep *sustainability* atau keberlanjutan, yang mana nilai tersebut tetap dipegang dengan baik agar tidak terjadi eksploitasi alam yang nantinya dapat merusak keseimbangan alam itu sendiri dan akhirnya yang dirugikan adalah masyarakat setempat. Pendamping desa dalam hal ini tidak ingin mengubah sesuatu yang ada di masyarakat tetapi tetap sesuai dengan kearifan lokal (*local wisdom*) yang ada.

Selain melekat konsep *sustainability* juga melekat konsep semakin melestarikan nilai kearifan lokal maka nantinya akan semakin menyejahterakan. Prinsip tersebut oleh pendamping desa sudah diterapkan dalam praktiknya seperti petani sudah mulai menggunakan pupuk kandang atau organik untuk memupuk tanaman kopi mereka, karena penggunaan pupuk kimia secara terus menerus hanya akan merusak tanah. Petani percaya dalam memperlakukan tanaman kopi juga harus seperti halnya memperlakukan manusia dimana tanaman kopi membutuhkan nutrisi untuk tumbuh. Beberapa tradisi di masyarakat Muncar dalam budidaya kopi juga tetap masih dijaga, seperti halnya tradisi *wiwitan*, *slametan*, serta panen raya. Kemudian nilai kebersamaan, seperti tidak pelit akan berbagi ilmu antar petani juga masih melekat tumbuh dan menjadi kekuatan masyarakat sehingga proses pemberdayaan dapat berjalan dengan baik.

b. Hasil

Hasil dimaknai sebagai seberapa besar peningkatan produktivitas petani dengan adanya pemberdayaan dengan melibatkan kolaborasi *stakeholders*. Produktivitas akan naik jika terjadi peningkatan efisiensi dan keterampilan dari

tenaga kerja (Hasibuan, 2007). Sejak adanya upaya pemberdayaan bagi petani kopi di Desa Muncar, telah menunjukkan adanya perubahan hasil, dimana produktivitas kopi di tingkat petani meningkat. Jika dihitung tiap tanaman yang dahulu sebelum adanya pemberdayaan, produktivitas tanaman kopi hanya mencapai 1 kg, kemudian setelah adanya pemberdayaan mengalami kenaikan mencapai 5 hingga 8 kg per tanaman.

c. Lestari

Lestari dimaknai sebagai adanya pemberdayaan masyarakat apakah sudah dapat memperluas pemasaran (*networking*) produk sehingga harapannya tercapai suatu kelanggengan usaha. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh (Sadjad, 2000 dalam Mardikanto & Soebiato, 2019) bahwa harusnya proses pemberdayaan memiliki *outcome* agar tumbuh rekayasa agribisnis sehingga petani desa lebih sejahtera. Sejak adanya pemberdayaan bagi petani kopi di Muncar yang dimulai pada tahun 2015, petani sudah memperluas area pemasaran (*networking*) untuk produk kopi mereka. Saat ini petani kopi di Muncar sudah memiliki beberapa merek atau *brand* untuk produk kopi. Semakin banyak varian merek maka nantinya akan semakin banyak pengunjung yang datang ke Desa Muncar. Selain itu adanya varian yang banyak ini dapat membuat dan meningkatkan relasi antar petani kopi di Muncar, sehingga dapat menciptakan pasar yang kuat dan luas.

d. Kesejahteraan

Kesejahteraan dimaknai sebagai terciptanya suatu perubahan kondisi ekonomi masyarakat menjadi lebih baik. Menurut (Tricahyono, 2008) potensi masyarakat dapat diaktualisasi melalui upaya pemberdayaan sehingga tercipta suatu masyarakat yang sejahtera. Kesejahteraan merupakan suatu bentuk kualitas hidup yang digunakan untuk mengukur sejauh mana keseimbangan hidup itu dibangun oleh anggota masyarakat (Brudeseth, 2015 dalam Wisudayana et al, 2018).

Menurut data resmi Desa Muncar pada tahun 2017 terdapat 517 masyarakat desa yang berada di tingkat prasejahtera secara ekonomi (Desa Muncar, 2017). Padahal secara potensi, Desa Muncar memiliki potensi alam berupa kopi yang dapat dioptimalkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Sejak adanya

pemberdayaan bagi petani di Desa Muncar yang berfokus pada potensi kopi, masyarakat mulai merasakan manfaatnya secara ekonomi. Hal ini dimulai dari harga kopi yang meningkat setelah adanya pemberdayaan. Selama ini tulang punggung perekonomian Desa Muncar adalah melalui kopi, sedangkan sumber pendapatan yang lain adalah sebagai tambahan. Sekitar 95 persen dari masyarakat Muncar menekuni dalam bertani budidaya kopi. Sehingga dengan adanya nilai tambah dari harga kopi tersebut secara otomatis akan memperkuat ekonomi keluarga. Adanya pemberdayaan bagi petani di Muncar dirasakan mampu menambah pengetahuan (*knowledge*) mengenai bertani budidaya kopi yang baik serta mampu mengangkat *branding* Desa Muncar sehingga dikenal oleh masyarakat luas dengan potensi kopi dan keindahan alamnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Beberapa kesimpulan dan saran mengenai evaluasi pemberdayaan petani kopi melalui model CIPP sebagai berikut: Pertama dari sisi *context*, upaya pemberdayaan bagi petani kopi di Desa Muncar merupakan langkah efektif untuk memberikan daya bagi masyarakat lokal dalam mengoptimalkan potensi lokal yang mereka miliki yaitu kopi robusta. Kedua dari sisi *input*, adanya program CSR telah dimanfaatkan dan diterima dengan baik oleh masyarakat lokal untuk memperbaiki kualitas maupun kuantitas potensi lokal yang mereka miliki. Ketiga dari sisi *process*, secara keseluruhan telah terdapat perbaikan-perbaikan ke arah yang lebih baik dari ketiga aktifitas petani (bertani budidaya, pasca panen, dan pemasaran), walaupun masih terdapat beberapa kendala yang dapat menjadi *input* perbaikan seperti perlu adanya riset yang mendalam mengenai jenis bibit atau *clone* tanaman kopi, diperlukan perluasan kembali area pemasaran produk, serta perlu adanya kontrak kerja bagi pembeli atau *buyer* yang tertarik dengan kopi di Muncar. Keempat dari sisi *product*, selama upaya pemberdayaan masyarakat Desa Muncar, masyarakat mulai merasakan manfaatnya secara ekonomi. Hal ini dimulai dari harga kopi yang meningkat setelah adanya pemberdayaan. Selain itu, masyarakat lokal juga memiliki varian merek kopi olahan dengan pengolahan kopi yang baik sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP).

**REFERENSI**

- Desa Muncar. (2017). *Profil Desa Muncar*. Muncar-Gemawang.Temanggungkab.Go.Id. <http://muncar-gemawang.temanggungkab.go.id/index.php/first/artikel/43>.
- Hasibuan, M. S. P. (2007). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Bumi Aksara.
- Hidayat, D., & Syahid, A. (2019). Local Potential Development (Local Genius) in Community Empowerment. *Journal of Nonformal Education*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.15294/jne.v5i1.18343>
- Ibrahim, Mintasrihardi, Kamaluddin, Mas'Ad, & Syukuriadi. (2020). Community empowerment pattern through village-owned enterprise strategy in the gold mine area of West Sumbawa, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 413(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/413/1/012036>
- Kawengian, D. D. V., & Jacinta, J. R. (2015). Evaluasi Kebijakan Pencegahan dan Pemberantasan Perdagangan Manysia (Trafficking) terutama perempuan dan anak di Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara. *Ejournal Acta Diurna*, 4(5), 1–15.
- Khalid, S., Ahmad, M. S., Ramayah, T., Hwang, J., & Kim, I. (2019). Community empowerment and sustainable tourism development: The mediating role of community support for tourism. *Sustainability (Switzerland)*, 11(22). <https://doi.org/10.3390/su11226248>
- Mardikanto, T., & Soebiato, H. P. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Penerbit Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Momongan, D. G., Mantiri, M., & Singkoh, F. (2020). Strategi Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani Jagung di Desa Tempok Selatan Kecamatan Tompaso. *Eksekutif Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 2(5), 1–9.
- Nainggolan, M. C. (2012). *Analisis Kemiskinan Struktural Masyarakat Petani (Studi Kasus di Dusun Ciaruteun Ilir Desa Ciaruteun Ilir Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor)*. [https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20314649-T31154-Analisis kemiskinan.pdf](https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20314649-T31154-Analisis%20kemiskinan.pdf)
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP Model for Evaluation. *International Handbook of Educational Evaluation*, 31–62. [https://doi.org/10.1007/978-94-010-0309-4\\_4](https://doi.org/10.1007/978-94-010-0309-4_4)
- Tricahyono, S. A. (2008). *Pemberdayaan Komunitas Terpencil di Provinsi NTT*. Yogyakarta: B2P3KS.
- Ulum, M. C., & Anggaini, N. L. V. (2020). *Community Empowerment: Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*. Universitas Brawijaya Press.
- W, R. W. A., Kunyanti, S. A., & Mujiono, M. (2021). Community Empowerment-based Corporate Social Responsibility Program in Panglima Raja Village. *International*

*Journal on Social Science, Economics and Art*, 11(1), 12–19.  
<https://doi.org/10.35335/ijosea.v10i1.2>

- Wisudayana, G. P. S., Sudirman, I. W., & Budiassa, I. G. S. (2018). Analisis Pengaruh Kebijakan Pemerintah Dan Modal Sosial Terhadap Kinerja Sosial Ekonomi Lembaga Perkreditan Desa dan Kesejahteraan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 2285–2312.